E-ISSN: 3031-0458

Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence,Economic and Legal Theory

RELEVANSI ALIRAN FILSAFAT ESENSIALISME DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI AKHLAK (PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS)

Siti Rohmah[1], Nabila Nurul Febrianti[2], Doni Rizaldi[3], Sunarto[4], Ahmad thohir[5], Saiful Rifda[6]
[1,2,3,4,6] UIN Raden Intan Lampung, [5]STKIP al-Islam Tunas Bangsa
Email: ummi.siti.rohmah19@gmail.com

Received 01-11-2026| Revised form 10-11-2026 | Accepted 17-11-2026

Abstract
The weakening of moral character in education raises the question of which philosophical foundations can strengthen akhlak (ethical values) in a lasting and systematic manner. Essentialism, an educational philosophy associated with William C. Bagley, holds that schools should transmit enduring knowledge and values through disciplined learning under the guidance of teachers. This article analyzes the relevance of essentialism in strengthening akhlak from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas, whose concept of ta'dib places adab at the center of education. It is a qualitative library research using a philosophical-conceptual approach and content analysis of al-Attas's primary works and relevant secondary literature. The findings show five points of convergence: the objectivity of values, a hierarchical curriculum, the authority and exemplarity of teachers, self-discipline, and the transmission of tradition. The relevance is conditional, however, because al-Attas grounds the essence of values in revelation and the metaphysics of tawhid, not in cultural heritage or secular idealism and realism. Essentialism is therefore relevant as a pedagogical framework subordinated to the Islamic worldview and the concept of ta'dib, rather than as a foundation of values. The article recommends curricula that integrate adab, a graded classification of knowledge, and teachers who model adab.
Keywords: *essentialism; akhlak; adab; ta'dib; Syed Muhammad Naquib al-Attas*

Abstrak
Melemahnya karakter moral dalam pendidikan memunculkan pertanyaan tentang landasan filosofis yang mampu menguatkan akhlak secara berkelanjutan dan sistematis. Esensialisme, aliran filsafat pendidikan yang dikaitkan dengan William C. Bagley, memandang bahwa sekolah harus mewariskan pengetahuan dan nilai yang bertahan lama melalui pembelajaran yang berdisiplin di bawah bimbingan guru. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi esensialisme dalam menguatkan nilai-nilai akhlak ditinjau dari perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang melalui konsep ta'dib menempatkan adab sebagai pusat pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan filosofis-konseptual dan analisis isi terhadap karya primer al-Attas serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan lima titik temu, yaitu objektivitas nilai, hierarki kurikulum, otoritas dan keteladanan guru, disiplin diri, dan pewarisan tradisi. Namun relevansi tersebut bersyarat karena al-Attas menempatkan sumber esensi nilai pada wahyu dan metafisika tauhid, bukan pada warisan budaya atau idealisme dan realisme sekuler. Esensialisme karenanya relevan sebagai kerangka pedagogis yang ditundukkan pada pandangan hidup Islam dan konsep ta'dib, bukan sebagai fondasi nilai. Artikel ini menyarankan kurikulum yang mengintegrasikan adab, klasifikasi ilmu yang berjenjang, dan pendidik yang meneladankan adab.
Kata kunci: esensialisme; akhlak; adab; ta'dib; Syed Muhammad Naquib al-Attas

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertugas mengalihkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menata sikap dan perilakunya secara bermartabat. Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan akhlak mulia sebagai salah satu sasaran pengembangan potensi peserta didik, berdampingan dengan keimanan, ketakwaan, kecakapan, dan kemandirian.[1] Dengan demikian, penguatan akhlak bukan agenda tambahan, melainkan bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Meskipun demikian, penguatan akhlak di lembaga pendidikan menghadapi persoalan konseptual yang mendasar. Nilai kerap diperlakukan sebagai urusan selera pribadi, kurikulum cenderung menekankan capaian kognitif yang terukur, dan relasi guru dengan peserta didik dipahami semata sebagai hubungan layanan. Dalam kajian pendidikan Islam, keadaan ini sering dirumuskan sebagai hilangnya nilai etis dalam arti luas, yang berkaitan dengan kaburnya pemahaman tentang hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.[2] Persoalan semacam ini menuntut landasan filosofis yang jelas tentang apa yang layak diajarkan, siapa yang berwenang mengajarkan, dan bagaimana nilai ditanamkan secara berkelanjutan.

Salah satu jawaban filosofis atas persoalan tersebut datang dari esensialisme. Aliran ini berkembang di Amerika Serikat pada 1930-an sebagai kritik terhadap kecenderungan progresif yang dinilai terlalu menekankan minat sesaat peserta didik dan mengabaikan penguasaan

[1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
[2] Salamah Eka Susanti, "Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas," *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 2 (2020); Ahmad Suyuthi, "Ta'dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2011).

pengetahuan dasar.[3] William C. Bagley bersama sejumlah tokoh lain, antara lain Isaac L. Kandel dan Michael Demiashkevich, mengajukan gagasan bahwa sekolah harus mewariskan inti pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang telah teruji oleh waktu melalui pembelajaran yang tertib dan berdisiplin.[4] Karena menekankan nilai yang stabil dan kurikulum yang terstruktur, esensialisme tampak memiliki kedekatan dengan upaya penguatan akhlak.

Dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas merumuskan pandangan yang secara khusus menempatkan akhlak pada pusat pendidikan melalui konsep ta'dib. Menurutnya, persoalan mendasar umat Islam bukan sekadar kekurangan pengetahuan, melainkan hilangnya adab, yaitu kemampuan mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud.[5] Pendidikan, bagi al-Attas, bertujuan melahirkan manusia yang baik (*good man*) melalui penanaman adab, bukan sekadar mencetak warga negara yang produktif.[6]

Kajian terdahulu telah menyentuh kedua kutub pembahasan ini, tetapi secara terpisah. Fidela dkk. serta Supriadi dkk. mengkaji esensialisme dalam perspektif pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.[7] Di sisi lain, Edy dan Sari, Rofiq dan Afif, serta Darmawan dkk. mengkaji konsep ta'dib dalam pemikiran al-Attas beserta implikasinya bagi pendidikan Islam.[8] Sejauh penelusuran penulis, kajian-kajian tersebut umumnya belum menggunakan kerangka pemikiran al-Attas sebagai lensa untuk menguji sejauh mana

[3] William C. Bagley, "An Essentialist's Platform for the Advancement of American Education," *Educational Administration and Supervision* 24, no. 4 (1938): 241–56.
[4] George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, ed. ke-3 (Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 1998).
[5] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1978).
[6] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984).
[7] Zanita Fidela, Hani Listanti, dan Herlini Puspika Sari, "Aliran Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2024): 162–71, https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.11619; Ari Supriadi, Riri Novia Sari Hasibuan, dan Herlini Puspika Sari, "Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 163–74, https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.247.
[8] Edy Edy dan Intan Permata Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas: Makna Pendidikan Islam Ta'dib serta Klasifikasi Ilmu," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 174–92; Ahmad Rofiq dan Moh. Farhan Afif, "Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 81–89; Fery Darmawan, Ali Imran Sinaga, dan Mohammad Al Farabi, "The Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on Ta'dib and Ta'lim in Contemporary Islamic Education," *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2026): 76–88.

esensialisme relevan, dan di mana batas relevansinya, dalam penguatan nilai akhlak. Artikel ini mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana prinsip dasar esensialisme serta konsep akhlak dan adab dalam pendidikan menurut al-Attas; dan (2) bagaimana relevansi esensialisme dalam menguatkan nilai-nilai akhlak ditinjau dari perspektif al-Attas, termasuk batas-batasnya. Artikel ini diharapkan memberi sumbangan teoretis bagi kajian filsafat pendidikan Islam serta masukan praktis bagi perumusan kurikulum dan pembinaan akhlak di lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-konseptual, yaitu menelaah konsep kunci serta asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam dua kerangka pemikiran, lalu memperbandingkannya untuk menemukan titik temu dan titik beda. Perlu ditegaskan bahwa al-Attas tidak menamai pemikiran pendidikannya sebagai esensialisme. Karena itu, relevansi yang dikaji dalam artikel ini adalah relevansi konseptual yang dibangun melalui analisis, bukan klaim bahwa al-Attas menganut aliran tersebut.

Sumber primer untuk pemikiran al-Attas mencakup *The Concept of Education in Islam* beserta terjemahan Indonesianya, *Islam and Secularism*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, dan *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Untuk esensialisme, sumber primer meliputi tulisan Bagley, sedangkan sumber sekunder berupa buku filsafat pendidikan, karya Wan Mohd Nor Wan Daud tentang filsafat dan praktik pendidikan al-Attas, serta artikel jurnal yang relevan. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahap: (1) reduksi data dengan memilah konsep yang berkaitan dengan nilai, ilmu, kurikulum, guru, dan tujuan pendidikan; (2) kategorisasi konsep ke dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; (3) perbandingan konseptual antara esensialisme dan pemikiran al-Attas; dan (4) sintesis untuk merumuskan relevansi beserta batasnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan rumusan dalam karya primer dengan penafsiran dalam literatur sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensialisme: Landasan Filosofis dan Prinsip Pendidikannya

Esensialisme berangkat dari keyakinan bahwa kebudayaan manusia memuat unsur-unsur esensial, yakni pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang bertahan lama dan perlu diwariskan lintas generasi. Landasan filosofisnya bersumber dari idealisme dan realisme. Idealisme menyumbangkan penekanan pada ide dan nilai yang tidak bergantung pada selera individu, sedangkan realisme menyumbangkan penghargaan pada realitas objektif dan penguasaan ilmu

pengetahuan yang sistematis.[9] Dalam rumusan Bagley, pendidikan berfungsi menyampaikan pengalaman kolektif umat manusia (*race experience*) kepada generasi baru agar mereka tidak harus memulai dari awal.[10]

Dari landasan tersebut, para pemikir esensialis merumuskan beberapa prinsip. Pertama, belajar menuntut upaya sungguh-sungguh dan disiplin, sehingga minat peserta didik tidak dijadikan satu-satunya penentu isi pendidikan. Kedua, inisiatif pendidikan berada pada guru yang dipandang memiliki otoritas keilmuan dan moral untuk membimbing. Ketiga, kurikulum berpusat pada mata pelajaran inti yang tersusun sistematis dan bertahap. Keempat, sekolah bertanggung jawab menjaga standar akademik dan mewariskan nilai budaya yang dipandang esensial bagi kehidupan bersama.[11]

Dalam kerangka ini, pembentukan karakter moral dipahami sebagai bagian dari transmisi nilai yang esensial, bukan produk sampingan dari pengalaman belajar yang bebas. Kajian esensialisme dalam pendidikan Islam di Indonesia pun menyimpulkan bahwa aliran ini menawarkan kurikulum berbasis nilai yang teruji waktu untuk memperkuat akhlak peserta didik, dengan penekanan pada keteladanan dan pembiasaan.[12]

Namun esensialisme tidak lepas dari kritik. Penekanan pada otoritas guru dan warisan budaya dapat bergeser menjadi pendidikan yang kaku, menutup ruang berpikir kritis, dan menjadikan nilai yang bersifat historis seolah-olah final.[13] Kritik ini penting dicatat karena menentukan bagaimana esensialisme dapat dipakai secara bertanggung jawab dalam penguatan akhlak, terutama ketika dihadapkan pada kerangka pemikiran al-Attas yang memiliki sumber nilai berbeda.

2. Akhlak dan Adab dalam Pendidikan Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam tradisi Islam, akhlak lazim didefinisikan sebagai keadaan yang telah mengakar dalam jiwa sehingga perbuatan baik muncul dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang, sebagaimana dirumuskan al-Ghazali.[14] Rumusan ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi watak jiwa yang terbentuk melalui pembiasaan dan latihan. Al-Attas memakai istilah adab sebagai konsep yang lebih menyeluruh untuk menjelaskan sasaran pendidikan, yang mencakup apa yang dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai sopan santun, tata krama, dan akhlak, tetapi dengan landasan makna yang lebih dalam.[15]

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang kemudian membawa pada pengenalan dan

[9] Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.
[10] William C. Bagley, *Education and Emergent Man: A Theory of Education with Particular Application to Public Education in the United States* (New York: Thomas Nelson & Sons, 1934).
[11] Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*; John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, ed. ke-4 (New York: McGraw-Hill, 1969).
[12] Fidela, Listanti, dan Sari, "Aliran Essensialisme"; Supriadi, Hasibuan, dan Sari, "Konsep Esensialisme".
[13] Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.
[14] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).
[15] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*.

pengakuan atas tempat yang tepat bagi Tuhan dalam tatanan wujud.[16] Dengan rumusan ini, adab bukan sekadar etiket sosial, melainkan tindakan yang benar yang lahir dari disiplin diri, bertumpu pada ilmu, dan bersumber dari hikmah.[17] Orang yang beradab adalah orang yang menempatkan Tuhan, ilmu, guru, sesama manusia, dan alam pada tempatnya masing-masing. Karena itu, akhlak dalam perspektif al-Attas memiliki struktur yang objektif: ada tatanan yang benar, dan pendidikan berfungsi menuntun manusia mengenalinya serta bertindak sesuai dengannya.

Atas dasar itu, al-Attas mengkritik penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai padanan tunggal bagi pendidikan Islam. Menurutnya, tarbiyah yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pertumbuhan terlalu luas dan tidak secara khusus menunjuk pada hakikat manusia, sedangkan ta'lim cenderung dipahami sebagai pengajaran yang berhenti pada penyampaian pengetahuan. Ta'dib dipilih karena merangkum unsur ilmu (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) dalam satu kesatuan, sehingga pendidikan tidak berhenti pada kepemilikan pengetahuan, tetapi sampai pada kedudukan yang benar dalam bertindak.[18]

Tujuan pendidikan dalam kerangka ta'dib adalah terbentuknya manusia yang baik (*good man*), yakni pribadi yang adil terhadap dirinya, sesama, dan Tuhan. Al-Attas sengaja tidak merumuskan tujuan pendidikan sebagai pembentukan warga negara yang baik atau masyarakat yang baik, karena yang dididik terlebih dahulu adalah manusia sebagai individu; kebaikan masyarakat dipandang sebagai buah kebaikan individu-individunya. [19] Rumusan ini bertumpu pada pandangannya tentang manusia yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, dengan jiwa rasional sebagai pusat kedirian. Istilah ruh, nafs, qalb, dan 'aql dipahaminya sebagai aspek-aspek dari satu realitas ruhani yang sama.[20]

Adab berkaitan erat dengan ilmu. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu tidak bersifat netral karena membawa pandangan hidup yang melingkupinya. Pandangan hidup sekuler yang melepaskan alam dari makna spiritual, politik dari kesakralan, dan nilai dari dasar transendennya berpotensi membingungkan manusia tentang tempatnya sendiri.[21] Dalam diagnosisnya, kekacauan dalam ilmu melahirkan hilangnya adab, dan hilangnya adab membuka jalan bagi munculnya pemimpin yang tidak layak.[22] Sebagai respons, ia mengusulkan klasifikasi ilmu yang berjenjang: ilmu fardu ain yang

[16] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).
[17] Edy dan Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas".
[18] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, Zainal Abidin, dan Iskandar Arnel (Bandung: Mizan, 2003); Darmawan, Sinaga, dan Al Farabi, "The Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas".
[19] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.
[20] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
[21] Al-Attas, *Islam and Secularism*.
[22] Al-Attas, *Islam and Secularism*; Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*.

menyangkut kewajiban individual dan ilmu fardu kifayah yang menyangkut bidang kemanusiaan, alam, dan terapan, dengan ilmu fardu ain sebagai poros yang menjaga arah seluruh bidang ilmu.[23]

Pendidikan adab juga menuntut hubungan pendidik dan peserta didik yang berlandaskan adab terhadap ilmu dan terhadap guru. Wan Mohd Nor Wan Daud menggambarkan bahwa dalam praktik pendidikan yang dikembangkan al-Attas, guru menempati kedudukan terhormat sebagai pembawa otoritas ilmu dan teladan adab, sedangkan penuntut ilmu dituntut bersikap rendah hati dan berdisiplin dalam belajar.[24]

3. Titik Temu Esensialisme dan Pemikiran al-Attas dalam Penguatan Akhlak

Perbandingan konseptual menunjukkan lima titik temu yang menjadikan esensialisme relevan bagi penguatan akhlak. Kelimanya diringkas pada Tabel 1 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Titik Temu Esensialisme dan Pemikiran al-Attas dalam Penguatan Akhlak

Aspek	Esensialisme	Pemikiran al-Attas	Relevansi bagi penguatan akhlak
Status nilai	Nilai esensial bersifat stabil dan teruji waktu, tidak ditentukan selera sesaat	Nilai bersumber dari wahyu dan tatanan wujud yang objektif; adab tetap pada asasnya	Landasan untuk menolak relativisme moral
Kurikulum	Mata pelajaran inti disusun sistematis dan bertahap	Ilmu berjenjang: fardu ain sebagai poros, fardu kifayah sebagai pelengkap	Akhlak menjadi inti kurikulum, bukan pelengkap
Peran guru	Guru memegang inisiatif dan otoritas keilmuan	Guru sebagai pembawa otoritas ilmu dan teladan adab	Keteladanan menjadi sarana utama penanaman akhlak
Disiplin	Belajar menuntut kerja keras dan kedisiplinan	Adab lahir dari disiplin diri atas jiwa, akal, dan tubuh	Pembiasaan membentuk watak yang mengakar (*hay'ah rasikhah*)
Warisan	Sekolah mewariskan pengalaman kolektif dan nilai budaya	Tradisi intelektual dan otoritas ulama dijaga dari distorsi makna	Akhlak diwariskan melalui tradisi yang terpelihara

Sumber: hasil analisis penulis.

Titik temu pertama terletak pada keyakinan bahwa nilai memiliki status yang lebih kokoh daripada preferensi pribadi. Esensialisme menolak penyerahan isi pendidikan sepenuhnya kepada minat sesaat peserta didik, sementara al-Attas menegaskan bahwa adab berpijak pada tatanan yang objektif. Kedua pandangan menutup jalan bagi relativisme moral yang menganggap akhlak sekadar kesepakatan sosial yang dapat berubah menurut keadaan. Dalam penguatan akhlak, kepastian ini penting karena pendidikan nilai membutuhkan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya kompromi pragmatis.

Titik temu kedua adalah gagasan tentang hierarki isi pendidikan. Esensialisme membedakan unsur inti dari unsur periferal dalam kurikulum, dan al-Attas membedakan ilmu fardu ain dari fardu kifayah. Kedua pembedaan ini berfungsi menjaga agar pendidikan tidak kehilangan pusat. Jika diterapkan pada pembinaan akhlak, pembedaan tersebut mendorong agar adab tidak diposisikan

[23] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Edy dan Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas".
[24] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*.

sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai poros yang menjiwai seluruh pembelajaran, termasuk sains dan teknologi yang dalam klasifikasi al-Attas berada pada ranah fardu kifayah.[25]

Titik temu ketiga menyangkut peran guru. Esensialisme memberi guru otoritas untuk memimpin proses belajar, dan al-Attas memandang guru sebagai pembawa ilmu sekaligus teladan adab.[26] Keselarasan ini menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi harus dihidupkan melalui keteladanan. Kajian esensialisme dalam pendidikan Islam juga menekankan keteladanan dan pembiasaan sebagai cara menginternalisasi nilai luhur.[27]

Titik temu keempat adalah penghargaan pada disiplin. Esensialisme menuntut kerja keras dalam belajar, sedangkan al-Attas memandang adab sebagai buah disiplin diri yang melatih jiwa, akal, dan tubuh untuk mengenali dan mengakui tempat yang benar.[28] Pandangan ini sejalan dengan konsepsi al-Ghazali bahwa akhlak adalah keadaan yang mengakar dalam jiwa melalui latihan berulang.[29] Dengan demikian, pembiasaan yang tertib bukan bentuk pemaksaan yang bertentangan dengan pendidikan akhlak, melainkan jalan pembentukan watak yang tidak mungkin dicapai hanya dengan wacana.

Titik temu kelima adalah perhatian pada pewarisan. Bagi esensialisme, pengalaman kolektif umat manusia harus sampai kepada generasi baru. Bagi al-Attas, kesinambungan tradisi intelektual dan otoritas para ulama merupakan penjaga dari distorsi makna yang menjadi sumber kekacauan ilmu.[30] Penguatan akhlak dengan demikian tidak dimulai dari awal pada setiap generasi, tetapi dilakukan melalui pengenalan terhadap warisan pemikiran akhlak yang telah dirumuskan para ulama, seperti karya al-Ghazali.

4. Batas Relevansi: Perbedaan Mendasar dan Syarat Penggunaan

Titik temu di atas tidak boleh menutupi perbedaan mendasar. Perbedaan pertama terletak pada sumber dan hakikat yang disebut "esensial". Dalam esensialisme, esensi nilai dan pengetahuan dipilih dari warisan budaya melalui seleksi sejarah, yakni apa yang bertahan karena teruji oleh waktu, dengan landasan idealisme dan realisme.[31] Bagi al-Attas, kebenaran nilai tidak bergantung pada ujian waktu, tetapi bersumber dari wahyu dan pandangan hidup Islam yang berporos pada tauhid, sebagaimana ia uraikan dalam kajiannya tentang metafisika Islam.[32] Dengan kata lain, esensialisme menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai diwariskan dengan baik, tetapi tidak dengan sendirinya menjawab pertanyaan tentang apa yang benar-benar baik menurut Islam.

Perbedaan kedua menyangkut tujuan dan kerangka metafisis. Esensialisme tumbuh dalam tradisi pendidikan Barat yang berorientasi pada kehidupan bersama dalam masyarakat demokratis,

[25] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*.
[26] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*.
[27] Supriadi, Hasibuan, dan Sari, "Konsep Esensialisme".
[28] Edy dan Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas".
[29] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*.
[30] Al-Attas, *Islam and Secularism*; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).
[31] Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*.
[32] Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

sedangkan al-Attas secara kritis menolak sekularisasi pandangan hidup dan menolak perumusan tujuan pendidikan sebagai pembentukan warga negara semata.[33] Karena itu, pengambilalihan esensialisme tanpa seleksi berisiko membawa serta asumsi sekuler yang justru dikritik al-Attas sebagai sumber kebingungan ilmu. Sikap ini sejalan dengan gagasannya agar ilmu dibebaskan lebih dahulu dari unsur yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam sebelum diadopsi.

Perbedaan ketiga adalah dimensi ruhani. Esensialisme cenderung menekankan penguasaan intelektual dan akademik, sedangkan ta'dib menempatkan pengenalan terhadap Tuhan sebagai puncak adab dan menjadikan penyucian jiwa bagian integral pendidikan.[34] Apabila esensialisme dipakai tanpa dimensi ini, akhlak dapat tereduksi menjadi kepatuhan lahiriah atau keterampilan sosial yang tidak berakar pada kesadaran akan kedudukan manusia di hadapan Tuhan.

Perbedaan keempat berkaitan dengan risiko otoritarianisme pedagogis yang dikritik terhadap esensialisme. Al-Attas memberikan koreksi internal: otoritas guru dan tradisi sah sejauh bersandar pada ilmu yang benar dan hikmah, dan adab sendiri mencakup keadilan serta kerendahan hati dalam menerima kebenaran.[35] Dengan demikian, otoritas dalam kerangka ta'dib bukan tujuan, melainkan sarana menumbuhkan kemampuan mengenali kebenaran. Pandangan ini memberi rambu agar penerapan esensialisme dalam pendidikan akhlak tidak berubah menjadi indoktrinasi yang menumpulkan nalar.

Dari pembahasan tersebut dapat dirumuskan bahwa esensialisme relevan sebagai kerangka pedagogis, yaitu cara menata kurikulum, peran guru, dan disiplin belajar, tetapi tidak memadai sebagai fondasi nilai. Dalam perspektif al-Attas, fondasi itu berada pada pandangan hidup Islam dan konsep adab. Relevansi esensialisme karenanya bersyarat: ia dapat dipakai sejauh ditundukkan pada kerangka ta'dib, atau dapat disebut sebagai esensialisme yang dikoreksi oleh pandangan hidup Islam. Rumusan ini merupakan hasil analisis penulis, bukan posisi yang dinyatakan al-Attas sendiri.

5. Implikasi bagi Penguatan Nilai Akhlak di Lembaga Pendidikan

Relevansi bersyarat tersebut membawa sejumlah implikasi. Pertama, pada tingkat kurikulum, adab perlu menjadi inti yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran agama, dengan klasifikasi ilmu yang memperjelas hubungan antara ilmu fardu ain dan fardu kifayah. Kedua, pada tingkat pendidik, rekrutmen dan pembinaan guru perlu memperhatikan keteladanan adab di samping kompetensi keilmuan, sebab otoritas guru dalam kerangka ta'dib bersumber dari ilmu dan akhlak sekaligus. Ketiga, pada tingkat praktik, pembiasaan dan disiplin perlu dirancang bertahap dan disertai penjelasan makna, agar peserta didik memahami alasan di balik tata tertib dan tidak sekadar mematuhinya. Keempat, pada tingkat kebijakan, tujuan akhlak mulia dalam sistem pendidikan nasional perlu diterjemahkan ke dalam rancangan pembelajaran dan penilaian yang menjangkau sikap dan perilaku, bukan hanya capaian kognitif.[36] Implikasi ini bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris pada konteks lembaga pendidikan tertentu.

[33] Al-Attas, *Islam and Secularism*; Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*.
[34] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*.
[35] Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*; Edy dan Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas".
[36] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.

KESIMPULAN

Esensialisme berpijak pada gagasan bahwa pendidikan harus mewariskan inti pengetahuan dan nilai yang teruji waktu melalui kurikulum yang sistematis, otoritas guru, dan disiplin belajar. Pemikiran al-Attas menempatkan akhlak pada pusat pendidikan melalui konsep ta'dib, yaitu penanaman adab sebagai pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, dengan tujuan membentuk manusia yang baik dan dengan klasifikasi ilmu yang berjenjang.

Ditinjau dari perspektif al-Attas, esensialisme relevan dalam menguatkan nilai akhlak pada lima aspek: objektivitas nilai, hierarki kurikulum, keteladanan guru, disiplin, dan pewarisan tradisi. Namun relevansi itu bersyarat karena sumber esensi, tujuan, dan dimensi ruhani dalam kerangka al-Attas berbeda dari esensialisme yang tumbuh dalam tradisi Barat. Esensialisme layak dipakai sebagai kerangka pedagogis yang ditundukkan pada pandangan hidup Islam dan konsep ta'dib, bukan sebagai fondasi nilai. Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya sebagai kajian kepustakaan konseptual yang belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan disarankan berupa kajian empiris tentang penerapan kurikulum berbasis adab di sekolah atau madrasah, serta telaah komparatif dengan aliran filsafat pendidikan lain seperti perenialisme.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1978.

———. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.

———. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

———. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

———. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Bagley, William C. *Education and Emergent Man: A Theory of Education with Particular Application to Public Education in the United States*. New York: Thomas Nelson & Sons, 1934.

———. "An Essentialist's Platform for the Advancement of American Education." *Educational Administration and Supervision* 24, no. 4 (1938): 241–56.

Brubacher, John S. *Modern Philosophies of Education*. Edisi ke-4. New York: McGraw-Hill, 1969.

Darmawan, Fery, Ali Imran Sinaga, dan Mohammad Al Farabi. "The Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on Ta'dib and Ta'lim in Contemporary Islamic Education." *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2026): 76–88.

Edy, Edy, dan Intan Permata Sari. "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas: Makna Pendidikan Islam Ta'dib serta Klasifikasi Ilmu." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 174–92.

Fidela, Zanita, Hani Listanti, dan Herlini Puspika Sari. "Aliran Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2024): 162–71. https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i3.11619.

Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Edisi ke-3. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 1998.

Rofiq, Ahmad, dan Moh. Farhan Afif. "Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 81–89.

Supriadi, Ari, Riri Novia Sari Hasibuan, dan Herlini Puspika Sari. "Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 163–74. https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.247.

Susanti, Salamah Eka. "Epistemologi Pendidikan Islam: Melacak Akar Pemikiran Syed M. Naquib al-Attas." *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 2 (2020).

Suyuthi, Ahmad. "Ta'dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2011).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Diterjemahkan oleh Hamid Fahmy, Zainal Abidin, dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003.